

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) suatu perusahaan dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Pemegang saham disebut sebagai prinsipal, sedangkan manajemen orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut agen. Di dalam interaksi keagenan (*agency relationship*) masih ada suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (yaitu prinsipal) memerintah orang lain (yaitu agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang pada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Prinsipal ingin mengetahui segala informasi termasuk kegiatan manajemen, terkait investasi atau dananya pada perusahaan. Hal ini dilakukan dengan meminta laporan pertanggungjawaban dalam agen (manajemen). Berdasarkan laporan, prinsipal menilai kinerja manajemen. Tetapi yang sering terjadi adalah kecenderungan manajemen dalam melakukan tindakan yang membuat laporannya kelihatan baik, sebagai akibatnya kinerjanya dipercaya baik.

Pihak manajemen perusahaan bertugas untuk memberikan petunjuk dan informasi bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan (Brigham, 2011). Informasi yang dikeluarkan perusahaan merupakan hal yang penting, lantaran pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik buat keadaan masa lalu dan masa yang akan tiba bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Baik tidaknya suatu hubungan antara agen (manajemen) suatu perusahaan dengan prinsipal (pemilik perusahaan) dalam perusahaan akan memberikan dampak pada kinerja perusahaan, dimana hasil kinerja tersebut akan berbanding lurus dengan

tingkat pendapatan yang nantinya berpengaruh terhadap tingkat harga saham perusahaan tersebut.

2.2 Harga Saham

2.2.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan menjadi tanda penyertaan kapital seorang atau pihak (badan usaha) pada suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tadi, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, serta berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (Indonesia Stock Exchange, 2019).

Investasi pada bentuk membeli saham suatu perusahaan, berarti investor telah menginvestasikan dana dengan harapan akan mendapatkan laba berdasarkan output penjualan pulang saham tersebut atau disebut menjadi *capital gain*. Wujud saham merupakan selembar kertas yang memberitahukan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut dan porsi kepemilikan ditentukan terhadap seberapa besar penyertaan yg ditanamkan dalam perusahaan tersebut (Darmadji, 2001). Sifat dasar investasi saham adalah investor mengharapkan *return* dari dana yang mereka investasikan pada perusahaan tersebut. Dengan adanya dana yang diinvestasikan menjadikan investor merupakan sebagian pemilik dari perusahaan tersebut sehingga mereka berhak atas sebagian dari laba perusahaan.

2.2.2 Jenis-Jenis Bentuk Saham

Menurut Anoraga (2001) dalam Junita surat berharga saham memiliki bermacam macam bentuk. Macam-macam saham terbagi berdasarkan peralihan kas, berdasarkan hak tagih dan berdasarkan kinerja itu sendiri.

1. Berdasarkan peralihan kas

a. Saham atas tunjuk (*Bearer Stock*)

Saham atas tunjuk merupakan jenis saham yang tidak menyertakan nama pemilik dengan tujuan agar saham tersebut dapat dipindah tangankan.

b. Saham atas nama (*Registered Stock*)

Berbeda dengan saham atas tunjuk, saham atas nama mencantumkan nama drai pemilik saham pada lembar saham. Saham atas nama juga dapat dipindah tangankan tetapi harus melalui prosedur tertentu.

2. Berdasarkan hak tagih / klaim

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa adalah jenis saham yang mempunyai hak klaim berdasarkan keuntungan atau rugi yang di peroleh perusahaan. Pemegang saham biasa mendapat prioritas paling akhir dalam pembagian deviden dan penjualan asset perusahaan bila terjadi likuidasi.

b. Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Saham preferen adalah saham menggunakan bagian output yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham preferen akan mendapat prioritas utama pada pembagian hasil atas penjualan asset.

3. Berdasarkan kinerja perusahaan

a. *Blue Chip Stock*

Saham ini merupakan saham unggulan, lantaran diterbitkan oleh perusahaan yang mempunyai kinerja yang bagus, bisa memberikan deviden secara stabil dan konsisten. Perusahaan yang menerbitkan *blue chip stock* umumnya perusahaan akbar yg telah memiliki pangsa pasar tetap.

b. *Income Stock*

Saham ini merupakan saham yang memiliki deviden progresif atau besarnya deviden yang dibagikan lebih tinggi berdasarkan homogen deviden tahun sebelumnya.

c. *Growth Stock*

Merupakan jenis saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang mempunyai pertumbuhan pendapatan tinggi.

d. *Speculative Stock*

Saham jenis ini menghasilkan deviden yang tidak tetap, karena perusahaan yang menerbitkan mempunyai pendapatan yang berubah-ubah tetapi memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.

e. *Counter Sylical Stock*

Perusahaan yang menerbitkan jenis saham ini adalah jenis perusahaan yang operasionalnya tidak banyak dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro. Perusahaan tersebut biasanya bergerak dalam bidang produksi atau layanan jasa vital.

2.2.3 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal Jogiyanto (2013). Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga permintaan penjual atau harga perdagangan terakhir suatu periode.

Harga saham dapat mengalami kenaikan dan penurunan berdasarkan satu saat ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung kekuatan permintaan dan penawaran. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran, maka harga saham cenderung turun.

2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Arifin (2004) *dalam* Rendianto faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah sebagai berikut:

a. **Kondisi Fundamental Emiten**

Faktor fundamental adalah faktor yang berkaitan eksklusif dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten, maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham begitu pula sebaliknya. Untuk memastikan apakah kondisi emiten dalam posisi yang baik atau tidak bisa dilakukan dengan pendekatan analisis rasio.

b. **Hukum Permintaan dan Penawaran**

Faktor hukum permintaan dan penawaran berada di urutan ke-2 setelah faktor fundamental karena ketika investor tahu kondisi fundamental perusahaan tentunya mereka akan melakukan transaksi baik jual maupun beli. Transaksi-transaksi tersebut yang akan mempengaruhi fluktuasi harga saham.

c. Dana Asing dibursa

Mengamati jumlah dana investasi asing merupakan hal yang penting, karena besarnya dana yang ditanamkan, hal ini menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negatif, yang tentu saja akan merangsang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Sebaliknya jika investasi asing berkurang, ada pertimbangan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan sosial politik maupun keamanannya. Jadi besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan berpengaruh pada kenaikan atau penurunan harga saham.

d. Indeks Harga Saham

Kenaikan indeks harga saham gabungan sepanjang waktu tertentu, tentunya mendatangkan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya jika turun berarti keadaan investasi sedang buruk. Kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

e. *News* dan *Rumors*

Yang dimaksud *news* dan *rumors* adalah seluruh berita yang beredar pada rakyat yang menyangkut beberapa hal baik itu perkara ekonomi, sosial, politik keamanan, sampai fakta seputar reshuffle kabinet. Dengan adanya fakta tersebut, para investor mampu memprediksi seberapa kondusif keamanan negeri ini sehingga kegiatan investasi dapat dilaksanakan. Ini akan berimbas pada pergerakan harga saham di bursa. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang menentukan perubahan harga saham sangat beragam. Tetapi yang paling utama adalah kekuatan pasar itu sendiri yaitu permintaan dan penawaran akan saham itu sendiri. Sesuai dengan hukum ekonomi, semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga saham akan naik.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merupakan hasil penilaian terhadap pekerjaan yang telah dilakukan, output pekerjaan dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang sudah selesai perlu dilakukan evaluasi atau pengukuran secara periodik (Sujarweni, 2017:71). Kinerja Keuangan bank adalah

citra syarat keuangan bank pada suatu periode tertentu baik meliputi aspek penghimpunan dana juga penyaluran dana. Kinerja memperlihatkan suatu yang herbi kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan anggaran-anggaran pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Penilaian kondisi dan kinerja keuangan perusahaan bisa menggunakan rasio yang merupakan perbandingan nomor -nomor yg terdapat pada pos-pos laporan keuangan (Fahmi, 2013 :50).

2.3.1 Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Bank

Rasio keuangan merupakan suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat dalam laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dipercaya representative mampu diterapkan. Rasio keuangan ini sangat penting guna melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan Fahmi, (2013:49). Terdapat beberapa ratio keuangan yang dapat dipergunakan untuk mengukur kinerja suatu bank, yaitu :

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri bank, disamping memperoleh dana dana dari sumber-sumber diluar bank (Dendawijaya, 2009).

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko sehingga bank dapat menjaga likuiditasnya dan stabilitas serta efisiensi operasional bank. Dengan demikian, akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank sekaligus terhadap harga sahamnya. CAR dihitung dengan cara membagi modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Perhitungan modal dan ATMR berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) yang berlaku.

2. *Non-Performing Loan (NPL)*

Kasmir (2015) NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Risiko kredit (*default risk*) juga dapat terjadi akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah dalam mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan (Idroes, 2008). Ketentuan Bank Indonesia ialah bahwa bank harus menjaga NPL dibawah 5%.

3. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Kasmir (2015) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila kredit yang disalurkan mengalami kegagalan atau bermasalah, bank akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana yang dititipkan oleh masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan menurut Simorangkir (2004) dalam Rahmawati (2012), likuiditas adalah kemampuan suatu bank melunasi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Jadi, likuiditas itu adalah kemampuan satu perusahaan atau dalam hal ini bank dalam memenuhi atau menyediakan alat pembayaran atas kewajiban-kewajiban yang dimiliki oleh bank yang jatuh tempo dalam waktu dekat (kurang dari satu tahun) atau sering disebut kewajiban jangka pendek.

4. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasionya semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam mengelola aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba (Harahap, 2009). Apabila perusahaan mampu menghasilkan ROA tinggi, maka investor beranggapan bahwa perusahaan menggunakan assetnya dengan seefisien dan seefektif mungkin. Hal ini

akan memberikan jaminan pada investor untuk memperoleh laba yang diharapkan. Dampak yang timbul adalah minat investor terhadap saham perusahaan semakin tinggi dan mendorong pula kenaikan likuiditas sahamnya. Sebaliknya, jika ROA perusahaan turun maka akan menyebabkan likuiditas saham turun dan mengurangi minat investor untuk membeli saham perusahaan (Kusumawati, 2009).

2.4 Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Terdapat berbagai definisi tentang *Corporate Governance* (tata kelola perusahaan). *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) Corporate Governance* didefinisikan sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola saham, kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Pengertian *governance* dapat didefinisikan sebagai cara mengelola urusan-urusan publik. *World Bank* mendefinisikan *governance* sebagai “*the way state power is used in managing economic and social resources for development of society*”. Sedangkan *United Nation Development Program (UNDP)* mendefinisikan *governance* sebagai “*the exercise of political, economic, and administrative authority to manage a nation's affair at all levels*”. Dalam hal ini *World Bank* lebih menekankan pada cara pemerintah mengelola sumber daya sosial dan ekonomi untuk kepentingan pembangunan masyarakat, sedangkan UNDP lebih menekankan pada aspek politik, ekonomi, administratif dalam pengelolaan negara.

Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi pengendalian usaha untuk keberhasilan usaha perusahaan sebagai suatu perhatian kepada stakeholders serta mengatur hubungan dan tanggung jawab antara karyawan, kreditor serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern dalam mengendalikan perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan yang ingin dicapai oleh para pihak-pihak yang berkepentingan dan memperhatikan kepentingan para stakeholder sesuai dengan aturan dan undang-undang.

2.4.1 Mekanisme GCG

Mekanisme merupakan suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu. Mekanisme *Corporate Governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan. Penelitian mengenai GCG menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan *stakeholder*. Mekanisme GCG terdiri atas 2 kelompok, yaitu :

1. Mekanisme Internal adalah cara untuk mengatur perusahaan dengan menggunakan struktur dan proses internal, seperti komposisi dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif.
2. Mekanisme eksternal adalah cara mempengaruhi perusahaan selain dengan menggunakan mekanisme internal seperti pengendalian terhadap pasar dan *level debt financing*, peraturan hukum, investor, akuntan publik.

2.4.2 Tujuan GCG

Tujuan dari *good corporate governance* yaitu untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Manfaat *corporate governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia FCGI* (2001) adalah:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan dengan terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah perolehan dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor agar menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder value* dan dividen.

2.4.3 Prinsip GCG

Corporate Governance memiliki beberapa prinsip, dan prinsip-prinsip *Corporate Governance* ini dapat diterapkan pada setiap aspek bisnis dan disemua jajaran perusahaan. Terdapat 5 (lima) prinsip *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh perusahaan yang terdapat dalam *Code of Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Ke-5 prinsip tersebut yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Transparansi yaitu keterbukaan dalam proses pengambilan kebijakan dan mengungkapkan informasi material dan relevan dalam perusahaan. Hal ini dapat tercapai jika perusahaan mampu menyampaikan informasi yang jelas, memadai, akurat, tepat waktu dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan sesuai dengan haknya di dalam perusahaan, termasuk diantaranya informasi keuangan atau lainnya yang dapat mendukung kinerja perusahaan. Perusahaan harus memberikan informasi kepada *stakeholder* yang cukup memadai, akurat dan tepat waktu. Dengan adanya transparansi bisa memudahkan kontrol atas jalannya aktivitas perusahaan, karena dalam prinsip ini informasi harus disiapkan, diaudit dan diungkapkan sejalan dengan pembukuan yang berkualitas.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggung jawaban perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Masalah yang sering terjadi di perusahaan-perusahaan Indonesia yaitu kurangnya fungsi pengawasan dewan komisaris atau justru sebaliknya, komisaris utama atau dewan komisaris mengambil peran berikut wewenang yang seharusnya dijalankan direksi. Padahal, diperlukan kejelasan tugas serta fungsi organ perusahaan agar terciptanya suatu mekanisme *checks and balance* kewenangan dan peran dalam mengelola perusahaan. Kewajiban memiliki komisaris independen dan komite audit sebagaimana yang ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia, merupakan salah satu implementasi prinsip ini.

3. Keadilan (*Fairness*)

Menjamin adanya perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang undangan yang

berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak, yaitu baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diberlakukan sama.

4. Kemandirian (*Independency*)

Kemandirian yaitu keadaan dimana suatu perusahaan dijalankan secara dan dapat berdiri sendiri tanpa adanya benturan kepentingan dan pengaruh dari pihak lain. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Dalam pelaksanaannya, perusahaan harus dapat menghindari dari adanya dominasi atau intervensi dari pihak manapun, tidak terpengaruh oleh kepentingan tertentu, bebas dari benturan kepentingan dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.

5. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Memastikan kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap perusahaan yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Dalam hal ini perusahaan memiliki tanggungjawab sosial terhadap masyarakat atau *stakeholders* dan menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan menjunjung etika bisnis serta tetap menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

2.5 Kepemilikan Manajerial

Dalam *agency theory* dikatakan bahwa kepentingan antara manajer selaku pengelola perusahaan dengan pemegang saham akan bertentangan. Menurut Jansen (1993) hipotesis pemusatan kepentingan (*convergence of interest hypothesis*) menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan semakin baik nya kinerja perusahaan maka diharapkan harga saham perusahaan akan meningkat juga.

2.6 Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Anggota komisaris diangkat melalui pertimbangan integritas, dedikasi, memahami masalah-masalah yang ada pada manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen perusahaan yang berkaitan dengan salah satu fungsi manajemen, memiliki pengetahuan yang memadai di bidang usaha Persero tersebut, serta dapat menyediakan waktu yang cukup untuk melaksanakan tugasnya. BEI mewajibkan emiten memiliki komisaris independen minimal 30% dari anggota dewan komisaris.

2.7 Penelitian Terdahulu

Table 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil
1.	Alansyah (2019)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Komisaris Independen, Komite Audit, Opini Auditor, dan Profitabilitas	Model Regresi linear berganda	Mekanisme <i>good corporate governance</i> berpengaruh terhadap harga saham, dengan komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham, komite audit berpengaruh

					signifikan terhadap harga saham namun opini audit yang tidak berpengaruh terhadap harga saham, Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham.
2.	Saputra (2017)	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Debt Equity Ratio (Der), Dan Return On Investment (Roi) Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Earning Per Share (Eps), Return On Equity (Roe), Debt Equity Ratio (Der), Dan Return On Investment (Roi)	Regresi Linear Berganda	<i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45, <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return On Investmen</i> (ROI) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan LQ45
3.	Mentari (2017)	Pengaruh Profitabilitas,	Profitabilitas, Solvabilitas, Pertumbuhan	Regresi Linear Berganda	Profitabilitas Berpengaruh Positif Dan Signifikan

		Solvabilitas, Pertumbuhan Aset, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014	Aset, Dan Kebijakan Dividen		Terhadap Harga Saham, Rasio Solvabilitas Dan Pertumbuhan Asset Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham, Kebijakan Dividen Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Harga Saham.
4.	Meythi Dkk (2016)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham	Likuiditas dan Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	Likuiditas Yang Diukur Dengan <i>Current Ratio</i> Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham. Profitabilitas Yang Diukur Dengan Eps Tidak Berpengaruh Terhadap Harga Saham.
5.	Asman Dkk (2015)	Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas	Likuiditas dan Profitabilitas	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas

		Terhadap Harga Saham			dan profitabilitas memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Sub Sektor Pakan Ternak yang terdaftar di BEI periode 2010-2015.
6.	Sanjaya (2014)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Modal Kualitas Kredit Rentabilitas Likuiditas	Model regresi linear berganda	<i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perbankan, sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan perbankan.

7.	Fahlevi (2013)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas Terhadap Harga Saham	<i>current ratio, return on asset and debt to equity ratio</i>	Regresi Linear Berganda	Variabel rasio <i>current ratio, return on asset and debt to equity ratio</i> secara statistik simultan berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham dan secara parsial variable <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan diperdagangkan di bursa.
8.	Ramdiani dan Yadnyana (2013)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan	Dewan komisaris independen dan komite audit	Model regresi linear berganda	Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan jumlah anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.8 Kerangka Konseptual

Pasar modal merupakan entitas bisnis yang paling kompleks. Pasar modal berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada surat kepemilikan (saham). Pasar dikatakan efisien apabila harga-harga yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada. Semua investor dapat memperoleh informasi dengan mudah dan murah. Sehingga tidak ada seorang pun yang mendapatkan keuntungan yang lebih dengan memanfaatkan pengumuman tersebut.

Harga saham merupakan gambaran dari kinerja atau nilai perusahaan dan juga cerminan kepercayaan investor. Harga saham akan bergerak sesuai dengan kinerja perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk maka harga saham perusahaan juga akan ikut menurun. Oleh karena itu, para pemilik perusahaan atau stakeholder pasti akan meminta manajemen untuk memperbaiki kinerja mereka agar kinerja atau nilai perusahaan meningkat sehingga tujuan perusahaan tercapai. Kekayaan pemegang saham diukur dengan perkalian antara harga saham dan lembar saham.

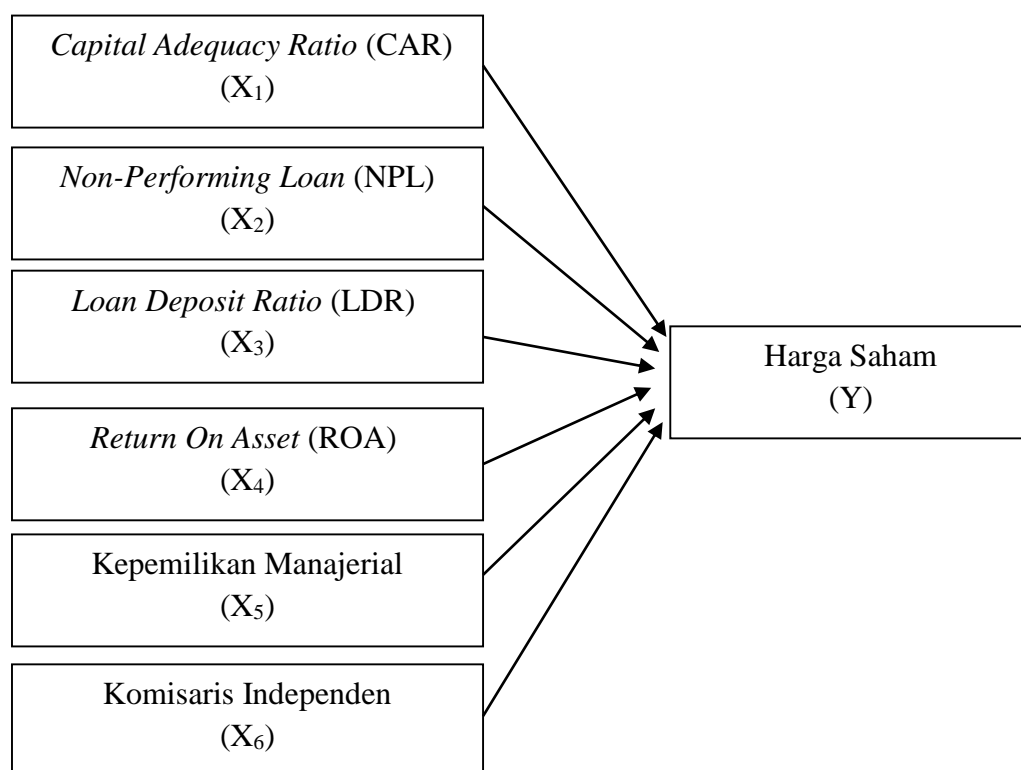
Penerapan *good corporate governance* pada setiap perusahaan mampu meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan, sehingga meningkatnya kinerja atau nilai perusahaan akan berdampak pada harga saham perusahaan. Mekanisme dari *good corporate governance* diharapkan mampu memberikan peningkatan pengawasan bagi perusahaan, antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan semakin baik kinerja perusahaan maka harga saham akan ikut meningkat. Sedangkan dewan komisaris independen didalam perusahaan dapat membantu melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap manajer perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat.

Fabozzi (2001) menyatakan bahwa untuk menganalisis saham dengan pendekatan tradisional digunakan 2 analisis, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental berkaitan dengan penilaian kinerja perusahaan, tentang

efektifitas dan efisiensi perusahaan mencapai sasarnya (Stoner et al. 1995). Penilaian kinerja keuangan bank diukur dengan mempergunakan rasio, yaitu rasio *capital* atau permodalan (CAR), kualitas aktiva (NPL), ratio likuiditas (LDR), dan rentabilitas (ROA). Pengelolaan atau peningkatan kinerja dapat dilakukan dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, pemenuhan modal yang memadai, dan risiko yang relatif kecil. Dengan kondisi demikian kinerja perusahaan dapat dikatakan baik.

Kinerja keuangan bank yang baik akan mendorong investor untuk berinvestasi sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham atau sesuai hasil penelitian sebelumnya sebagian besar menyimpulkan bahwa penilaian kinerja keuangan yang dilakukan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun penilaian kinerja keuangan secara parsial belum sepenuhnya berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.9 Hipotesis Penelitian

Menurut Suyanto (2005) hipotesis adalah kesimpulan pendapat yang diperoleh dari pengamatan empiris melalui suatu proses dan kerja metodologis tertentu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.9.1 Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham

Kinerja menurut Sukarno (2000 : 111), yaitu gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi. Dalam mencapai tujuan tersebut, setiap perusahaan berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan demi kelangsungan operasionalnya.

Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja Keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Kinerja menunjukkan suatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan yaitu :

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Harga Saham

Pada penelitian ini kecukupan modal diukur menggunakan *capital adequacy ratio* (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung *margin risk* (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR) (Siamat, 2005). *Capital adequacy ratio* (CAR) yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan bank yang semakin baik dalam mengelola modalnya untuk mendapatkan laba. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan sejauhmana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko. Hal ini diperkuat dengan penelitian Nurhartanto (2010) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham dan penelitian Haryetti (2012) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang go publik di BEI.

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap harga saham perbankan

b. Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) Terhadap Harga Saham

Kualitas kredit yang buruk berdampak terhadap laba bank yang menurun karena berkurangnya pendapatan bunga kredit dan bank diwajibkan untuk membentuk cadangan kerugian aktiva produktif. Dengan demikian, semakin buruknya kualitas kredit maka akan menunjukkan penurunan terhadap kinerja bank yang akan mengurangi minat investor untuk melakukan investasi pada bank yang bersangkutan. Hal ini menyebabkan berkurangnya permintaan pada saham bank sehingga menyebabkan penurunan pada harga saham bank.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Hadad et. Al (2004) diketahui bahwa NPL bergerak berlawanan (berkorelasi negatif) terhadap harga saham. Selain itu, Haryetti (2012) menunjukkan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap harga saham perbankan

c. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Harga Saham

Salah satu alat ukur dari likuiditas ini yaitu dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan rasio keuangan yang mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pendanaan pinjaman yang diberikan oleh bank yang bersumber dari dana pihak ketiga (Winarsa, 2010) dalam (Setiawati, 2015). Meningkatnya LDR rasio berarti meningkat pula pendapatan bunga yang diperoleh oleh bank. Semakin tinggi rasio *loan to deposite ratio* (LDR) semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 2005). *Loan to deposite ratio* (LDR) yang tinggi berarti risiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan tingginya nilai LDR itu berarti tingkat likuiditas bank rendah, hal ini akan mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi kepada bank tersebut dan akan berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap saham bank itu sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Setiawati (2015) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang

diproksikan oleh LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2004) dan Efriyanto (2007) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap harga saham perbankan

d. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham

Menurut Dendawijaya (2005), semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan dividen yang tinggi tersebut maka berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Meriewaty (2005) dan Efriyanto (2007) juga menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh signifikan positif terhadap harga saham. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_4 : *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham perbankan

2.9.2 Pengaruh GCG Terhadap Harga Saham

Penerapan GCG pada setiap perusahaan diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen suatu perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja atau nilai perusahaan dan akan berdampak pada harga saham perusahaan. Mekanisme dari GCG yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial dan komisaris independen.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono: 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Oleh karena manajer juga sebagai pemegang saham, di duga dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer,

semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya kinerja perusahaan maka diharapkan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_5 = Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap harga saham perbankan

b. Komisaris Independen

Komisaris Independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan (Syafaatul, 2014). Jadi, komisaris independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, disclosure, kemandirian, akuntabilitas, dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (Elvinona, 2017). Pengawasan yang efektif pada sebuah perusahaan diduga akan meningkatkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga akan meningkatkan permintaan dan penawaran saham.

H_6 = Komisaris Independen berpengaruh terhadap harga saham perbankan